

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>2</sup> Proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan mengemban peran strategis untuk mencetak individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakarakter dan berakhlak mulia di tengah disrupsi nilai modern.<sup>4</sup> Maka dari itu, pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas akademik semata, melainkan juga sebagai proses pembinaan kepribadian peserta didik secara utuh.

Nilai penting pendidikan dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan kedudukan orang yang berilmu. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 1.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial* (Jakarta: Kencana, 2019), 45.

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”<sup>5</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, sehingga proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang muslim. Penegasan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari bagaimana pendidikan mampu membentuk kualitas keimanan dan akhlak peserta didik secara seimbang.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>6</sup> Pencapaian hasil belajar yang optimal merupakan akumulasi dari kapasitas kognitif siswa yang berinteraksi dengan kondisi psikologis internal serta dukungan ekosistem pembelajaran di sekitarnya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, hasil belajar menjadi tolok ukur utama dalam mengevaluasi efektivitas suatu proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam struktur keilmuan Islam, mata pelajaran Fiqih menduduki posisi sentral untuk memberikan konstruksi pemahaman hukum syariat yang aplikatif, mencakup dimensi vertikal (ibadah) dan horizontal (muamalah).<sup>8</sup> Dengan

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Mujadilah [58]: 11.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 22.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 132.

<sup>8</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam: Fikih Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12.

demikian, keberhasilan hasil belajar Fiqih tidak hanya diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menginternalisasi dan mengamalkan ajaran yang telah dipelajari.

Kepercayaan diri merupakan determinan psikologis utama yang merepresentasikan sejauh mana individu yakin akan kapasitas afektif dan kognitifnya saat berhadapan dengan stimulasi akademik di kelas.<sup>9</sup> Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.<sup>10</sup> Sebaliknya, rendahnya tingkat kepercayaan diri dapat menjadi blokade mental yang menghambat partisipasi aktif siswa, yang pada akhirnya mendegradasi kualitas capaian hasil belajarnya.<sup>11</sup>

Dalam perspektif teori psikologi pendidikan, kepercayaan diri sering dikaitkan dengan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup> Kepercayaan diri yang baik akan mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan akademik.<sup>13</sup> Kepercayaan diri tidak hanya berperan

---

<sup>9</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 104.

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 164.

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 215.

<sup>12</sup> Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997).

<sup>13</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2016), 312.

sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Secara yuridis, penyelenggaraan sistem pendidikan di madrasah berbasis pesantren memiliki payung hukum yang menjamin otonomi dan kekhasannya. Terkait fungsi pendidikan keagamaan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (2) secara tegas menyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”<sup>14</sup> Dalam konteks lembaga pesantren, kemandirian institusi dalam menerapkan sistem pembelajarannya dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Hak otonomi ini dijamin dalam Pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Pesantren diselenggarakan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum Pesantren.”<sup>15</sup> Berlandaskan pada kedua kutipan landasan hukum tersebut, kebijakan sistem segregasi gender yang diterapkan di madrasah berbasis pesantren bukanlah suatu bentuk diskriminasi, melainkan wujud implementasi dari tradisi dan kekhasan pesantren guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan norma syariat.

MA Ma’arif Udanawu Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan

---

<sup>14</sup> Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 30 ayat (2)

<sup>15</sup> Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2019), Pasal 12 ayat (1)

nilai-nilai pendidikan pesantren. Salah satu karakteristik utama madrasah ini adalah penerapan sistem kelas berbasis segregasi gender, yaitu pemisahan kelas antara siswa dan siswi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Sistem ini diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan ruang belajar yang selaras dengan adab pesantren, sekaligus mengeliminasi distraksi yang kerap muncul pada masa pubertas peserta didik.<sup>16</sup>

Secara konseptual, desain kelas segregasi gender diyakini memberikan perlindungan psikologis (*psychological safety*) yang signifikan, sehingga peserta didik dapat meminimalisasi rasa canggung, kecemasan sosial, dan tekanan penilaian dari lawan jenis.<sup>17</sup> Lingkungan belajar yang homogen diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sangat krusial dalam pedagogi Fiqih yang banyak mendiskusikan materi berdimensi privasi dan sensitif bagi remaja, seperti diskursus *thaharah*, problematika haid, hingga regulasi *munakahat*.<sup>18</sup>

Materi Fiqih yang bersifat komprehensif dan kontekstual menuntut adanya keterbukaan serta keberanian peserta didik dalam berdiskusi. Peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah berada pada fase remaja yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri dan sensitivitas terhadap penilaian sosial, sehingga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri dalam pembelajaran, terutama pada

---

<sup>16</sup> Nur Syam, *Pesantren dan Dinamika Pendidikan Islam: Menjaga Tradisi di Era Global* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020), 88.

<sup>17</sup> A. L. Booth et al., "Single-Sex Classes and Student Achievement: A Randomized Controlled Trial," *Economics of Education Review* 62 (2018): 120, <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2017.11.006..>

<sup>18</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat: Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2019), 23

materi Fiqih yang bersifat sensitif.<sup>19</sup> Dalam kondisi tersebut, segregasi kelas direkomendasikan secara empiris sebagai intervensi pedagogis untuk membongkar hambatan keengganan berpartisipasi, terutama saat membahas materi berisiko tinggi secara psikologis.<sup>20</sup>

Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara terbatas di MA Ma'arif Udanawu Blitar menunjukkan adanya perbedaan pandangan siswa dan siswi terhadap sistem pembelajaran. Sebagian siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam kelas yang terpisah berdasarkan gender, terutama dalam membahas materi Fiqih yang bersifat sensitif. Sebagian lainnya justru merasa lebih termotivasi dan aktif dalam kelas campuran, karena interaksi antargender dinilai mampu mengakselerasi keterampilan interpersonal, serta menghadirkan dialektika perspektif lintas-gender yang vital dalam memaknai materi Fiqih bernuansa relasi sosial.<sup>21</sup>

Perbedaan antara harapan teoritis dan kondisi nyata di lapangan menunjukkan adanya variasi respons siswa terhadap sistem segregasi kelas. Asumsi bahwa sistem segregasi gender selalu menghadirkan suasana belajar yang lebih kondusif ternyata tidak sepenuhnya sejalan dengan realitas empiris yang ditemukan pada studi pendahuluan. Perbedaan tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri yang muncul pada siswa dan siswi menunjukkan adanya variasi pengalaman belajar yang tidak seragam. Realitas yang fluktuatif ini menegaskan urgensi dilakukannya investigasi empiris yang terukur guna mengkomparasikan

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 190.

<sup>20</sup> T. R. Smyth, "Single-Sex Education: What Does Research Tell Us?," *Review of Educational Research* 88, no. 2 (2018): 254.

<sup>21</sup> Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti di Ma Ma'arif Udanawu Blitar: Februari 2026.

efektivitas diferensial dari sistem segregasi gender terhadap konfidensi dan ketuntasan belajar siswa dan siswi secara objektif.<sup>22</sup>

Kajian mengenai kepercayaan diri sebagai aspek psikologis dan hasil belajar sebagai indikator akademik penting dilakukan secara bersamaan dalam konteks kelas berbasis segregasi gender. Kepercayaan diri dalam proses pembelajaran sering kali tercermin melalui keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, keaktifan dalam diskusi, serta kesiapan dalam menghadapi evaluasi pembelajaran.<sup>23</sup> Di sisi lain, hasil belajar memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.<sup>24</sup> Menariknya, dalam konteks kelas berbasis segregasi gender, kedua aspek ini tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada siswa dan siswi. Ada kemungkinan bahwa kenyamanan belajar yang dirasakan tidak selalu berjalan seiring dengan capaian akademik yang diperoleh, sehingga perlu dilihat secara lebih objektif melalui pendekatan perbandingan.

Perbandingan tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar antara siswa dan siswi menjadi langkah penting untuk memperoleh gambaran yang lebih berimbang mengenai dinamika pembelajaran dalam sistem kelas segregatif. Perbandingan ini tidak hanya membantu mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan yang muncul, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih

---

<sup>22</sup> Erin P. Pahlke and Janet S. Hyde, "The Effects of Single-Sex Compared with Coeducational Schooling on Students' Performance and Attitudes," *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (2016): 1045,

<sup>23</sup> Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997).

<sup>24</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

kontekstual tentang bagaimana masing-masing kelompok merespons lingkungan belajar yang sama. Dengan demikian, gambaran yang dihasilkan tidak berhenti pada asumsi normatif, melainkan bertumpu pada data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.<sup>25</sup> Penelitian yang secara spesifik mengkaji perbedaan tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender, khususnya pada madrasah berbasis pesantren, masih sangat terbatas dan belum banyak dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi serta kontribusi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam memperoleh gambaran empiris mengenai perbedaan tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender. Evaluasi terhadap sebuah sistem pembelajaran tidak cukup hanya didasarkan pada satu indikator, melainkan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kondisi psikologis peserta didik dan capaian akademik yang mereka peroleh.<sup>26</sup> Informasi mengenai perbedaan tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih antara siswa dan siswi dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam perbedaan tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar

---

<sup>25</sup> C. Dustmann et al., "Gender Differences in Peer Effects: Evidence from a Natural Experiment," *Journal of Public Economics* 164 (2018): 21.

<sup>26</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 218.

Fiqih antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender. Fokus penelitian ditekankan pada analisis komparatif guna menemukan gambaran empiris yang objektif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Komparatif Tingkat Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Fiqih antara Siswa dan Siswi dalam Sistem Kelas Berbasis Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*”.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada pemaparan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Karakteristik materi Fiqih yang bersinggungan dengan ranah privasi (seperti *thaharah*, *haid*, dan *munakahat*) berpotensi menimbulkan hambatan psikologis berupa rasa malu atau canggung pada peserta didik usia remaja.
- b. Terdapat kesenjangan antara asumsi teoretis bahwa sistem kelas berbasis segregasi gender dapat menciptakan ruang belajar yang nyaman dengan realitas empiris yang menunjukkan variasi respons peserta didik.
- c. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan peserta didik di MA Ma'arif Udanawu Blitar mengenai tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar dalam kelas segregatif dibandingkan kelas campuran.

- d. Perbedaan tingkat kenyamanan psikologis dalam sistem segregasi gender belum tentu berbanding lurus dengan hasil belajar Fiqih peserta didik.
- e. Belum adanya data empiris yang membandingkan secara spesifik tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih antara kelompok siswa (laki-laki) dan siswi (perempuan) dalam sistem kelas segregasi gender di madrasah tersebut.

## **2. Batasan Penelitian**

Batasan masalah ditetapkan guna memastikan kajian ini tetap fokus, mendalam, dan sesuai dengan batasan kemampuan serta urgensi akademik. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian dibatasi pada siswa dan siswi kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar yang mengikuti pembelajaran dalam sistem kelas berbasis segregasi gender.
- b. Variabel penelitian difokuskan pada tingkat kepercayaan diri sebagai variabel psikologis dan hasil belajar Fiqih sebagai variabel kognitif yang dibandingkan antara siswa dan siswi.
- c. Materi Fiqih yang diukur dibatasi pada materi yang telah dipelajari oleh siswa kelas XI sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Pengukuran hasil belajar Fiqih dibatasi pada ranah kognitif yang diperoleh melalui instrumen tes objektif berupa pilihan ganda.
- e. Analisis hubungan dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan statistik antara kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih melalui uji korelasi Pearson

Product Moment, sehingga hasilnya tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat secara mutlak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan tingkat kepercayaan diri antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar Fiqih antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih pada kelas putra dan kelas putri dalam sistem kelas berbasis segregasi gender di MA Ma'arif Udanawu Blitar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan tingkat kepercayaan diri antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender di MA Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar Fiqih antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender di MA Ma'arif Udanawu Blitar.

3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih pada kelas putra dan kelas putri dalam sistem kelas berbasis segregasi gender di MA Ma'arif Udanawu Blitar?

#### **E. Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian menguraikan kontribusi dan manfaat yang diharapkan dari hasil pelaksanaan kajian ilmiah, baik dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai instrumen pemecahan masalah di lapangan.<sup>27</sup> Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua bentuk kegunaan utama, yakni secara teoretis dan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoretis berkaitan erat dengan kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan, verifikasi teori yang sudah ada, atau penemuan konsep baru dalam disiplin ilmu tertentu.<sup>28</sup> Kegunaan teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian psikologi pendidikan dan pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik mengenai perbedaan kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih antara siswa dan siswi dalam sistem kelas berbasis segregasi gender.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis menitikberatkan pada nilai guna hasil penelitian

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), 29.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 30.

untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi oleh subjek, instansi, atau lingkungan terkait secara langsung.<sup>29</sup> Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Kepala Madrasah dan Pengambil Kebijakan

Hasil analisis komparatif ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi yang objektif terhadap kebijakan penerapan sistem kelas berbasis segregasi gender di MA Ma'arif Udanawu Blitar. Pemangku kebijakan dapat menggunakan data empiris ini untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung kenyamanan psikologis peserta didik tanpa meninggalkan identitas moralitas pesantren.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih

Penelitian ini memberikan informasi mengenai perbedaan karakteristik kepercayaan diri dan hasil belajar antara siswa dan siswi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, metode penyampaian materi, serta pendekatan komunikasi yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami kondisi diri, khususnya terkait kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong siswa

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman akademik dalam menerapkan metode penelitian kuantitatif, khususnya dalam analisis komparatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan atau variabel yang berbeda.

## **F. Ruang Lingkup penelitian**

Penentuan ruang lingkup penelitian merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah guna memastikan agar kajian tetap fokus pada batas-batas permasalahan yang telah ditetapkan. Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari perluasan bahasan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, serta memberikan arah yang spesifik dalam prosedur pengumpulan maupun analisis data.<sup>30</sup> Secara operasional, ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

### **1. Ruang Lingkup Wilayah**

Penelitian ini dilaksanakan secara spesifik di lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lembaga tersebut yang secara konsisten menerapkan sistem kelas berbasis segregasi gender sejak tahun 2017, sehingga sangat relevan dengan variabel lingkungan yang menjadi fokus utama kajian peneliti.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 41.

## 2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian dibatasi pada populasi peserta didik yang terdaftar aktif pada jenjang kelas XI (sebelas) di MA Ma'arif Udanawu Blitar. Kelompok subjek tersebut ditarik sampelnya dan dibagi menjadi dua kategori komparatif, yakni kelompok siswa (laki-laki) dan kelompok siswi (perempuan) untuk membandingkan tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar di antara keduanya.<sup>31</sup>

## 3. Ruang Lingkup Objek dan Materi

Objek penelitian difokuskan pada dua variabel utama, yaitu tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai dimensi psikologis dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Fiqih. Ruang lingkup materi Fiqih yang dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen tes dibatasi pada materi pembelajaran kelas X semester ganjil dan genap, serta materi kelas XI semester ganjil guna memperoleh gambaran penguasaan materi yang proporsional.

## 4. Ruang Lingkup Metodologis

Pendekatan dalam penelitian ini dibatasi pada metode kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada variabel yang diteliti antara kelompok siswa dan siswi melalui pengujian beda rata-rata secara statistik, tanpa bermaksud melakukan intervensi atau memberikan perlakuan khusus terhadap sistem yang sudah berjalan di madrasah tersebut.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 117.

Selain analisis komparatif, penelitian ini juga menggunakan analisis korelasional sebagai analisis lanjutan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih pada kelas putra dan kelas putri.

### G. Penegasan Variabel

Penegasan variabel atau definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi atau kesalahpahaman terhadap istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini.<sup>32</sup> Peneliti membagi penegasan variabel menjadi dua rumusan, yakni penegasan secara konseptual yang bertumpu pada landasan teoretis, dan penegasan secara operasional yang merujuk pada praktik pengukuran di lapangan secara nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Tingkat Kepercayaan Diri

##### a. Secara Konseptual

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi tanpa rasa cemas yang berlebihan.<sup>33</sup> Dalam konteks pembelajaran, kepercayaan diri tercermin dari keberanian peserta didik dalam berpendapat, bertanya, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>33</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 104.

b. Secara Operasional

Tingkat kepercayaan diri dalam penelitian ini diukur melalui skor yang diperoleh dari angket skala psikologis. Instrumen tersebut memuat indikator keyakinan diri, keberanian berpendapat, kemandirian, serta kenyamanan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Secara Konseptual

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>34</sup> Hasil belajar Fiqih merujuk pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi hukum syariat Islam yang telah dipelajari.

b. Secara Operasional

Hasil belajar Fiqih dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif. Pengukuran dilakukan melalui tes objektif berupa 30 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi Fiqih kelas X dan kelas XI semester ganjil. Skor yang diperoleh peserta didik digunakan sebagai indikator capaian hasil belajar.

3. Sistem Kelas Berbasis Segregasi Gender

a. Secara Konseptual

Segregasi gender dalam pendidikan merupakan sistem pemisahan peserta

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 132.

didik berdasarkan jenis kelamin dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan pertimbangan moral, sosial, dan psikologis.<sup>35</sup>

b. Secara Operasional

Sistem kelas berbasis segregasi gender dalam penelitian ini merujuk pada kondisi pembelajaran di MA Ma'arif Udanawu Blitar yang memisahkan siswa dan siswi ke dalam kelas yang berbeda. Kondisi ini digunakan sebagai dasar pembagian kelompok dalam analisis komparatif untuk membandingkan tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran yang utuh, sistematis, dan terarah mengenai kerangka pelaporan hasil penelitian ini. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian inti dari penelitian ini dibagi ke dalam enam bab yang saling berkesinambungan dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan landasan awal yang mengantarkan pola pikir pembaca menuju pokok permasalahan yang dikaji. Sistematika pada bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penegasan Variabel, serta diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

---

<sup>35</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2016), 112.

Bab II: Kajian Pustaka. Bab ini menguraikan landasan teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian. Pembahasan difokuskan pada kajian teori mengenai konsep tingkat kepercayaan diri, hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih, serta karakteristik sistem kelas berbasis segregasi gender. Bab ini juga memuat kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, penyusunan kerangka konseptual komparatif, dan penarikan hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini memaparkan desain operasional dan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk memperoleh data di lapangan. Substansi pada bab ini meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian (kuantitatif komparatif), Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling, Instrumen Penelitian (angket dan tes objektif), Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data yang digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan dan hubungan antar variabel secara statistik.

Bab IV: Hasil Penelitian. Bab ini berfokus pada penyajian data empiris secara objektif yang diperoleh dari lokasi penelitian di MA Ma'arif Udanawu Blitar. Bagian ini memuat deskripsi data statistik dari kelompok siswa dan siswi, pemaparan hasil pengujian prasyarat analisis, uji asumsi, uji komparatif, serta uji hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar Fiqih untuk menjawab rumusan masalah secara matematis.

Bab V: Pembahasan. Bab ini merupakan tahap elaborasi analitis di mana peneliti memberikan makna dan interpretasi mendalam terhadap hasil pengujian statistik yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada sinkronisasi antara temuan empiris di lapangan dengan landasan *grand*

*theory* serta hasil penelitian terdahulu yang relevan guna menemukan argumentasi ilmiah atas perbedaan variabel yang diteliti.

Bab VI: Penutup. Bab ini merupakan konklusi akhir dari seluruh rangkaian proses penelitian. Sistematika pada bab ini terdiri dari Kesimpulan yang menjawab secara ringkas dan padat terhadap rumusan masalah, serta Saran yang ditujukan secara praktis kepada pihak-pihak terkait (sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya) berdasarkan temuan yang diperoleh.